

DISRUPSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENUJU MERDEKA BELAJAR DI ERA KENORMALAN BARU

Intan Sari Ramdhani¹, Sumiyani²

Universitas Muhammadiyah Tangerang

intan.sariramdhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah disrupsi kebijakan merdeka belajar dalam menghadapi era kenormalan baru pada pembelajaran Bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka atau *literature research*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa merdeka Belajar adalah kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia guna mendorong siswa untuk mampu berpikir literasi, numerasi dan berkarakter. Namun Pelaksanaan merdeka belajar di masa kenormalan baru masih terdapat kendala sehingga kebijakan merdeka belajar harus dievaluasi untuk disempurnakan. Penerapan merdeka belajar merupakan kebijakan yang tepat dalam mempersiapkan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter yang siap menghadapi pembelajaran yang tidak biasanya.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Kenormalan Baru, Merdeka Belajar

Pendahuluan

Bukan tidak asing lagi bahwa indikator kemajuan suatu Negara dapat dilihat dari bagaimana kondisinya pendidikan. Semakin baik dan berkembang pendidikan suatu bangsa, semakin baik juga sumber daya manusia yang dihasilkan. Karena pada dasarnya pendidikan (Miranto, 2014) adalah proses transfer nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya diformat sedemikian rupa dengan harapan generasi mendatang akan lebih banyak mendapat pilihan, terbimbing untuk mendapatkan kesejahteraan. Oleh karena itu,

untuk mewujudkan makna dari pendidikan tersebut Indonesia selalu mengembangkan pendidikan dengan pembaharuan kurikulum.

Seiring berjalannya waktu dalam proses pengembangan pendidikan, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar.” Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambahkan fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun saja Indonesia telah melakukan pembaharuan kurikulum sebanyak 3 kali.

Bukan tanpa alasan kurikulum Merdeka Belajar hadir, sebab kurikulum ini merupakan salah satu usaha strategis yang siap diterapkan oleh pemerintah dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 bagi peserta didik dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Tinggi. Covid-19 memang menghasilkan problematika yang tidak main-main dan terbayangkan dalam setiap tingkat satuan pendidikan. Salah satu upaya dalam pendidikan yang ditempuh untuk menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik adalah melakukan pembelajaran melalui metode daring (dalam jaringan) dengan menggunakan perangkat teknologi informasi berbasis *online*. Namun usaha ini juga masih menimbulkan problematika bagi terwujudnya pendidikan berkualitas di masa pandemi. Dengan alasan tersebut, “Merdeka Belajar” diterjemahkan dalam bentuk pola pembelajaran berbasis *online* atau dikenal dengan istilah moda daring (dalam jaringan) oleh penyelenggaran pendidikan di sekolah seperti yang telah di singgung pada paragraf sebelumnya.

Menurut data tercatat sebanyak 45,5 juta siswa sekolah dan 3,1 juta guru melakukan pengajaran dan pembelajaran online (Almanthari et al., 2020). Untuk mewujudkan kurikulum “Merdeka Belajar” di masa kenormalan baru dibutuhkan model pembelajaran yang meminimalisir pertemuan tatap muka, akan tetapi tetap menyenangkan dan interaktif serta memanfaatkan penggunaan teknologi internet secara optimal dalam pengembangan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan sebuah metode dalam mengkaji sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian adalah artikel penelitian dan buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian (Syarif, M.A,2020). Sumber data diperoleh melalui media *online* dengan mengakses jurnal terindeks nasional dan internasional, sedangkan sumber data media cetak diperoleh melalui buku-buku. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (conten analys). Instrumen penelitian menggunakan daftar chek list inventaris sumber sumber pustaka berdasarkan tahun terbitan, isi materi dan variabel penelitian.

Pembahasan

1. Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah salah satu program yang digulirkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim. Langkah ini diambil karena kualitas pendidikan perlu ditingkatkan lebih lanjut. Merdeka belajar sendiri adalah kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar bagi peserta didik (Arif, 2020). Dimana pada “Merdeka Belajar” guru tidak lagi menjadi *center* akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator serta menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran Merdeka belajar, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, siswa lebih aktif terlibat, guru mampu melaksanakan kompetensi yang dia miliki, dan siswa terbiasa untuk berkontribusi serta memberikan pendapat sebagai respon dari pembelajaran yang telah dia terima.

Merdeka Belajar sendiri membawa beberapa point penting terkait dengan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah pertama hingga perguruan tinggi. Adapun point tersebut adalah :

a. USBN Diganti

Pada tahun 2020, USBN pada jenjang sekolah dasar dan menengah akan diganti dengan penilaian asesmen yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian berikut dimaksudkan untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau penilaian lainnya yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok/ karya tulis). Anggaran USBN diarahkan untuk dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar.

b. 2021 Ujian Nasional (UN) diganti

Menteri Nadiem melihat situasi saat ini bahwa materi UN terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran. Di samping itu, UN dianggap menjadi beban siswa, guru dan orangtua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu. Karenanya tahun 2020, UN akan dilaksanakan terakhir kalinya. Sebagai pengganti UN, pada tahun 2021 UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen tersebut tidak dilakukan berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan materi kurikulum seperti yang diterapkan dalam Ujian Nasional selama ini, melainkan melakukan pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa, yakni dalam hal literasi dan numerasi. Asesmen ini dilakukan pada siswa di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11). Arah kebijakan baru ini juga mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.

c. RPP dipersingkat

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama ini, guru diarahkan mengikuti format RPP secara kaku. Tetapi nanti guru akan bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Dulu, RPP terlalu banyak komponen dan guru diminta menulis sangat rinci (satu dokumen RPP bisa lebih 20 halaman). Tetapi nanti akan dipersingkat

yakni RPP berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. RPP hanya 1 halaman saja. Sehingga penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif yang menjadikan guru punya waktu untuk mempersiapkan juga mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.

d. Zonasi PPDB lebih fleksibel

Untuk program Merdeka Belajar yang terakhir ini, Nadiem menjelaskan bahwa Kemendikbud tetap menggunakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Adapun kebijakannya, PPDB lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Adapun komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. "Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi," ujar Nadiem. (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020)

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Saat Ini

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang selalu ada dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Karena bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal khusus (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.

Jika berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah (SMP), teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi teks sastra dan teks non sastra (Sutarsih, 2014). Teks tersebut juga dibagi menjadi 45 jenis teks, 30 jenis Teks untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 60 jenis teks untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sutarsih,2014). Adapun beberapa jenis teks tersebut adalah teks berita, iklan, slogan, poster, eksposisi,

puisi, dan eksplasi (pada semester 1) serta teks ulasan, teks persuasi, teks drama, fiksi dan non fiksi (pada semester II).

Melihat banyaknya jenis teks yang dipelajari dan dihubungkan dengan kondisi di era kenormalan baru, rasanya sulit untuk menyelesaikan materi tersebut, ditambah dengan jam tatap muka yang sebenarnya memberikan stimulus lebih dan terarah. Belum lagi sebagian besar materi perlu dijelaskan secara tatap muka. Ditambah lagi guru harus menyiapkan materi dengan RPP yang berlembar-lembar. Hal ini tentu mengundang banyak permasalahan dan keluhan baik dari siswa sampai para orang tua. Apalagi pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak materi yang harus dicapai.

Di sini peran kebijakan Merdeka Belajar mulai digulirkan, karena pada konsep ini guru lebih diberi kebebasan dalam menyusun RPP dengan format yang disederhanakan, tidak sampai disitu Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim juga memberikan kebijakan baru yaitu “Kurikulum Darurat” yang merupakan penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas VIII terjadi pengurangan kompetensi dasar sebanyak 72% (Kemendikbud, 2020). Harapannya dengan kurikulum darurat ini memberi dampak yang positif bagi guru, siswa dan orang tua. Walau demikian, bukan berarti guru terlepas dari tanggung jawab karena pada merdeka belajar di masa kenormalan baru guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Walau terhalang oleh pandemic, guru harus menciptakan suasana membahagiakan baik untuk dirinya sendiri, siswa, orang tua dan semua orang.

3. Makna Kenormalan Baru

Coronavirus atau lebih dikenal dengan Covid-19 menimbulkan keresahan luar biasa bagi penduduk dunia terutama Indonesia. Dampak dari pandemi ini melumpuhkan berbagai sektor mulai dari ekonomi, sosial hingga pada pendidikan yang memiliki peranan penting bagi kemajuan suatu Negara. Tidak main-main sekitar 215 Negara dari seluruh dunia terpapar oleh virus COVID-19, sehingga Negara termasuk menerapkan kebijakan *Work From*

Home (WFH) (Abel & McQueen, 2020; Tufan & Kayaaslan, 2020). Bahkan menurut UNESCO sekitar 1.576.767.997 orang siswa terpaksa melaksanakan pembelajaran di rumah, jumlah ini diprediksi akan terus meningkat karena persebaran COVID-19 masih terus berlangsung hingga sekarang (UNESCO, 2020).

Untuk Indonesia, kasus karena Coronavirus meningkat setiap harinya. Tercatat per tanggal 27 Agustus 2020 jumlah pasien positif Covid-19 mencapai 162.884 atau meningkat 2.719 dari hari sebelumnya. Adapun provinsi yang mengalami peningkatan kasus tertinggi adalah DKI Jakarta (760 kasus baru) dan Jawa Timur (367 kasus baru). Secara garis besar, jumlah kasus Coronavirus atau Covid-19 bisa dilihat dari gambar berikut ini.



Gambar 1

Sumber : TribunTernate.com

Diakses 28 Agustus 2020

Kasus akibat Coronavirus memang terus meningkat setiap harinya, namun kehidupan terus berlalu. Berbagai cara mulai dilakukan pemerintah untuk menghindari keterpurukan lebih lanjut. Adapun salah satu langkah yang diambil adalah mulai beradaptasi dengan keadaan atau pandemic Covid-19 dengan istilah Era Kenormalan baru. Kenormalan baru ini adalah Upaya dari mempersiapkan untuk dapat beraktivitas di luar rumah secara maksimal, oleh karenanya masyarakat harus dapat beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru. Perubahan pola hidup ini tentunya harus dilaksanakan secara bersama dengan melaksanakan protokol

kesehatan sebagai bentuk pencegahan penyebaran dan penularan Covid-19 (Nuramdani, 2020).

Era kenormalan baru pada bidang pendidikan menggunakan konsep Merdeka Belajar semakin digencarkan realisasinya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Karim pada keterangan Pers : **Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran Akademik di Masa Pandemi Covid-19** (15 Juni 2020) . Pada pers tersebut Mendikbud memberi penjelasan mengenai perluasan tatap muka untuk zona kuning dengan persetujuan Pemerintah daerah serta penggunaan kurikulum darurat, dimana dengan adanya kurikulum tersebut sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai untuk kebutuhan pembelajaran siswa. Pembelajaran tatap muka untuk sekolah dasar dan menengah dapat memulai pembelajaran tatap muka secara bersamaan dengan memperhatikan risiko kesehatan.

4. Disrupsi

Pendidikan sangat berkaitan dengan teknologi yang berkembang. Belakangan ini, kita sedang memasuki era yang belum pernah dibayangkan sebelumnya yaitu era disrupsi dan revolusi industri 4.0 yang menyediakan peluang dan sekaligus tantangan bagi para siswa/mahasiswa. Peran manusia setahap demi setahap mulai diambil alih oleh mesin otomatis. Dengan peran yang diganti, membuat pengangguran akan terus meningkat. Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang sesuai untuk menghadapi era disrupsi. Dimana pada pengembangannya mampu mengkolaborasikan pendidikan dengan teknologi yang ada sebagai media untuk pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru. Merdeka belajar menjadi bagian dari solusi tersebut, hal ini dikarenakan konsep ini memberikan kemerdekaan dalam berpikir siswa dan guru. Merdeka Belajar dapat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era

Industri 4.0 dengan tujuan kemajuan bangsa dan Negara (Yamin, Syahrir : 2020).

Walau demikian, sebenarnya era disrupsi tidak hadir begitu saja. Era ini mulai menyebar sangat cepat karena generasinya hanya memusatkan pada kemampuan kognitif dan menyampingkan pentingnya kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan. Lalu, bagaimana kita menghadapi Era Disrupsi ini? Langkah yang bisa dilakukan antara lain :

a. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Dengan pesatnya perubahan lini kehidupan menjadi serba digital, bukan tidak mungkin robot akan menggantikan pekerjaan manusia. SDM sebaiknya didorong untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya mengenai teknologi, karena teknologi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas berbagai bidang yang dikembangkan.

b. Melakukan Inovasi

Memiliki cara berpikir yang berbeda sehingga mampu membuat terobosan baru atau penyesuaian pada bisnis agar lebih sesuai dengan era disrupsi.

c. Adopsi Teknologi

Digital Perusahaan mampu menggunakan teknologi digital seperti Big Data, Autonomous Robots, Cybersecurity, Cloud, dan Augmented Reality. Ini sebagai perwujudan dari tiga solusi pintar dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, smart foundation, smart process, dan smart connectivity.

d. Bersiap Menghadapi Perubahan

Mengubah pola pikir dan memiliki kesadaran untuk lebih cepat dalam mengadaptasi perubahan. Seluruh karyawan dalam organisasi harus cepat beradaptasi dengan perubahan, karena efek disrupsi dapat mengubah segala hal, termasuk budaya organisasi dalam melakukan proses bisnisnya.

5. Bahasa Indonesia di Era Disrupsi Menuju Merdeka Belajar pada masa Kenormalan Baru

Disrupsi membawa banyak dampak di dalam kehidupan manusia belakangan ini, dimana teknologi menggeser kinerja dan peran manusia dalam

melakukan berbagai hal. Segala sesuatu dapat dilakukan dengan mesin bahkan dalam mencari informasi atau pembelajaran. Bahasa tidak luput dalam perkembangan teknologi yang menimbulkan berbagai bahasa dengan cepat masuk dalam interaksi dan komunikasi masyarakat di Indonesia. Mulai dari bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, Bahasa Arab dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita buktikan dari lingkungan sekitar, sekarang ini kita terbiasa menggunakan “*Good Morning*”, “*Ohayou*”, “*Annyeonghaseyo*”, “*Bounjour*” sebagai kalimat sapaan ketika berjumpa atau berkomunikasi dengan teman, kerabat, keluarga dan orang lain. Tidak hanya itu, saat ini mulai bermunculan kata *slang* dan tidak baku ketika masyarakat menggunakan sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Telegram* dan lainnya. Contohnya penggunaan kata “tidak” ditulis “Kagak”, “Enggak”, “Gak”.

Jika hal ini dibiarkan, maka Bahasa Indonesia akan kehilangan keaslian dan peran sebagai bahasa nasional serta identitas Bangsa Indonesia. Padahal Bahasa Indonesia dipelajari dari tingkat yang paling dasar sampai perguruan tinggi. Untuk mempertahankan posisi tersebut, maka perlu adanya inovasi dan kolaborasi antara pendidikan dengan teknologi. Oleh karena itu, program Merdeka Belajar menjadi jawaban untuk permasalahan ini.

Merdeka Belajar pada dasarnya ditujukan untuk memberikan kebebasan tidak hanya bagi guru, tetapi juga siswa untuk berpikir atau berkarya dengan maksimal. Dalam pelaksanaannya, teknologi bisa menjadi kawan yang ideal untuk mendampingi proses pembelajaran. Untuk bahasa Indonesia, terdapat berbagai macam teks yang dipelajari dan kurang diminati sebagai mata pelajaran. Maka perlu adanya perombakan dalam pembelajaran. Dimana biasanya bahasa Indonesia terkesan pembelajaran bercerita ditambah lagi dengan Covid-19 yang tidak kunjung selesai membuat anak malas untuk belajar. Langkah yang bisa dilakukan oleh guru adalah membawa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mendekatkan pada lingkungan sekitar. Contohnya, ketika anak membahas tentang iklan, kita bisa mengarahkan anak melihat iklan dari TV, radio, surat kabar atau sosial media guna merangsang

antusias anak dalam pembelajaran bisa dengan memberi tugas melibatkan media sosial yang mereka miliki. Seperti mengunggah iklan yang mereka buat di *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Telegram*, atau *Whatsapp*. Tapi, satu hal yang penting di ingat, karena Pandemi ini mengharuskan tidak ada tatap muka, jangan memberikan tugas pada siswa begitu saja. Untuk beberapa kali pertemuan bisa menggunakan aplikasi tatap muka seperti *zoom*, *skype*, *GoMeetings*, *Facetime* dan lainnya. Walau sedikit memberatkan, namun pertemuan tatap muka diperlukan untuk mempertahankan disiplin anak, keharmonisan dan interaksi antar guru dan siswa.

Simpulan

Tahun 2020 menjadi tahun yang sangat melelahkan bagi dunia pendidikan di dunia terutama di Indonesia. Pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran Bahasa Indonesia terhambat karena Covid-19, memaksa proses pembelajaran tatap muka berganti menjadi pembelajaran online demi kesehatan. Selain pandemi, Pendidikan di Indonesia harus beradaptasi dengan disrupsi yang terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya perombakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan merdeka belajar, seharusnya pendidikan mampu membaaur dengan perubahan teknologi yang ada. Walau tidak bisa bertatap muka langsung di kelas, guru dan siswa masih mampu berinteraksi dengan bantuan aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Facetime*, *Whatsapp*, *Edmodo* dan lainnya. Selain aplikasi pendidikan, guru bisa menggunakan media sosial sebagai media untuk belajar. Keuntungan yang didapat tentunya siswa akan tetap mendapatkan materi dan tidak terpaku pada pemikiran bahwa media sosial hanya media untuk bermain tanpa mendapatkan apa-apa.

Daftar Pustaka

Abel, T., & McQueen, D. (2020). The COVID-19 pandemic calls for spatial distancing and social closeness: not for social distancing! In *International journal of public health*.

- Adit, A. (2019). Gebrakan Merdeka Belajar, Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem.
- Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), em1860.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Endang Mujiati (2019). Pendidikan Era Disrupsi.
- Fadhillah, Hamdah (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah. Yogyakarta : Samudra Biru
- Kemendikbud. (2020). Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Slamet Rosyadi, Revplusi industry 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. I., 2019b, Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. Kode: Jurnal Bahasa, vol. 8, no. 4, hlm. 61-74.
- WHO. (2020). Novel Coronavirus (COVID-19) Situation. Who.
- Yamin, M. & Syahrir, S., 2020, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 6, no. 1, hlm. 126-136.